

Pengembangan Kewirausahaan Kreatif sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa

Septriani ^{1*}, Retno Agustina Ekaputri ², Purmini ³

1,2,3 Universitas Bengkulu

* septriani@unib.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Srikuncoro, Kabupaten Bengkulu Tengah, melalui pelatihan kewirausahaan kreatif berbasis pemanfaatan limbah pelepah kelapa sawit. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai respons terhadap tingginya ketergantungan masyarakat pada komoditas kelapa sawit serta fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) yang berdampak pada kerentanan ekonomi rumah tangga. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dengan melibatkan 25 peserta yang terdiri dari petani kelapa sawit, ibu rumah tangga, pemuda desa, perangkat desa, dan pelaku UMKM. Rangkaian kegiatan meliputi penyuluhan dan diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengidentifikasi potensi ekonomi limbah sawit serta menguasai teknik dasar pengolahan limbah kelapa sawit. Selain itu, kegiatan ini berhasil mendorong tumbuhnya motivasi kewirausahaan dan inisiatif pembentukan kelompok usaha berbasis sumber daya lokal. Implikasi kegiatan ini mencakup terbukanya peluang pendapatan alternatif, penguatan ekonomi kreatif desa, pengurangan limbah organik, serta peningkatan peran kelompok perempuan dan pemuda dalam aktivitas ekonomi produktif. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan replikatif, terutama apabila didukung oleh pendampingan lanjutan, penguatan kelembagaan usaha, dan integrasi dengan ekosistem pemasaran digital serta kemitraan lintas sektor.

Kata Kunci: *Kewirausahaan Kreatif; Limbah Kelapa Sawit; Ekonomi Kreatif; Pemberdayaan Masyarakat*

Pendahuluan

Desa Srikuncoro merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Secara geografis, wilayah ini terletak di kawasan dataran rendah dengan kondisi aksesibilitas yang relatif baik, baik menuju pusat kecamatan maupun ibu kota provinsi. Karakteristik iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi serta kondisi tanah yang subur menjadikan Desa Srikuncoro memiliki keunggulan komparatif di sektor pertanian dan perkebunan. Komoditas utama yang berkembang meliputi kelapa sawit dan berbagai jenis hortikultura tropis, yang hingga kini masih menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat setempat.

Didukung oleh infrastruktur dasar, keberadaan kelembagaan petani, serta potensi pengembangan wisata berbasis pedesaan, Desa Srikuncoro sejatinya memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai model desa agribisnis terpadu yang berkelanjutan di Kabupaten Bengkulu Tengah. Namun demikian, realitas sosial-ekonomi menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih sangat bergantung pada sektor pertanian dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah dan belum mampu memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Kondisi ini dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas, rendahnya nilai tambah produk pertanian, serta tingginya kerentanan terhadap perubahan cuaca dan musim. Tidak jarang, kegagalan panen turut memperburuk stabilitas ekonomi rumah tangga petani. Kelapa sawit sebagai komoditas unggulan memang memberikan kontribusi penting terhadap pendapatan masyarakat, terutama melalui penjualan tandan buah segar (TBS) serta keterlibatan tenaga kerja lokal dalam aktivitas perawatan dan panen. Namun, tingginya intensitas produksi kelapa sawit juga memunculkan persoalan turunan yang selama ini kurang mendapat perhatian, yakni akumulasi limbah pelepah kelapa sawit yang belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, limbah ini menyimpan potensi ekonomi yang cukup besar apabila dikelola dan diolah secara kreatif dan berkelanjutan.

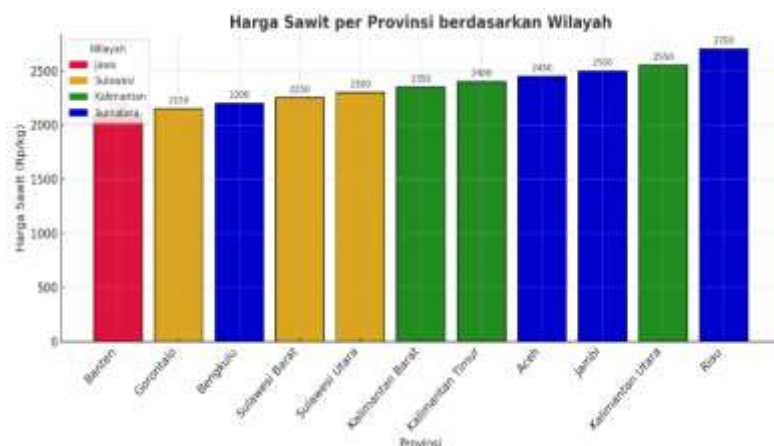
Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Srikuncoro adalah belum adanya pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan dalam pengelolaan pelepah kelapa sawit sebagai sumber daya alternatif. Selama ini, pelepah sawit umumnya dipersepsikan sebagai limbah tanpa nilai ekonomi, sehingga hanya dibuang atau dibakar. Praktik tersebut tidak hanya menimbulkan risiko pencemaran lingkungan, tetapi juga meningkatkan potensi terjadinya kebakaran, terutama pada musim kemarau. Dari perspektif ekonomi pembangunan, kondisi ini mencerminkan hilangnya peluang penciptaan nilai tambah yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Situasi tersebut semakin diperburuk oleh keterbatasan akses masyarakat terhadap pelatihan keterampilan dan kewirausahaan yang berbasis pada potensi lokal. Padahal, secara material, pelepah kelapa sawit memiliki struktur yang cukup kuat dan lentur sehingga berpotensi diolah menjadi beragam produk kerajinan, seperti anyaman, dekorasi rumah, peralatan rumah tangga, hingga aksesoris bernilai estetika. Produk-produk semacam ini memiliki prospek pasar yang menjanjikan dan dapat dikembangkan dalam kerangka ekonomi kreatif, khususnya pada skala usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang ramah lingkungan.

Data Dinas Pertanian Provinsi Bengkulu (2022) menunjukkan bahwa luas perkebunan kelapa sawit rakyat di wilayah Bengkulu, termasuk Desa Srikuncoro, terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan ini secara langsung berdampak pada ketersediaan limbah pelepah sawit dalam jumlah yang sangat besar, bahkan mencapai ribuan ton per tahun. Ketersediaan bahan baku yang melimpah dan berkelanjutan tersebut menjadi modal penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi berbasis pengolahan limbah, yang berpotensi menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memberdayakan kelompok perempuan dan pemuda desa. Urgensi pelaksanaan kegiatan ini setidaknya didorong oleh dua pertimbangan utama. Pertama, adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah menjadi sumber ekonomi produktif. Upaya ini sejalan dengan agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya Tujuan 8 mengenai pekerjaan layak dan

pertumbuhan ekonomi, serta Tujuan 12 terkait konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Kedua, pentingnya mendorong transformasi struktur ekonomi desa dari ketergantungan pada sektor primer menuju penguatan sektor sekunder dan tersier melalui pengolahan bahan mentah menjadi produk bernilai tambah. Secara teoretis, kegiatan pengolahan pelepah kelapa sawit ini didukung oleh beberapa pendekatan ilmiah. Teori *Community-Based Development* (CBD) menegaskan bahwa pembangunan yang efektif dan berkelanjutan harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam seluruh tahapan perencanaan dan implementasi. Dalam konteks ini, pelatihan kerajinan berbasis pelepah sawit tidak semata-mata dipahami sebagai proses alih keterampilan teknis, melainkan juga sebagai bentuk kolaborasi sosial yang memperkuat kapasitas dan kemandirian masyarakat.

Selanjutnya, jika dilihat dari perspektif *social entrepreneurship*, maka aktivitas kewirausahaan idealnya tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan sosial dan lingkungan. Pengolahan pelepah kelapa sawit menjadi produk kerajinan merupakan contoh konkret integrasi antara inovasi kewirausahaan dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, konsep *Local Resource-Based Development* menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan desa sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan sumber daya lokal yang tersedia (Septriani et.al., 2023; Septriani, et.al., 2024). Oleh karena itu, pemanfaatan pelepah sawit sebagai bahan baku kerajinan mencerminkan praktik pembangunan yang berakar pada potensi dan kekhasan lokal. Dalam perspektif sosial, kegiatan ini juga membuka ruang partisipasi ekonomi bagi kelompok masyarakat yang selama ini relatif terpinggirkan dari aktivitas produktif, seperti ibu rumah tangga dan remaja perempuan. Dalam jangka panjang, apabila dikembangkan dengan strategi branding yang tepat, pemanfaatan teknologi digital marketing, serta penguatan jejaring pasar, produk kerajinan berbahan dasar pelepah kelapa sawit dari Desa Srikuncoro memiliki peluang untuk menembus pasar nasional bahkan ekspor, sebagaimana telah ditunjukkan oleh komunitas serupa di berbagai daerah lain di Indonesia.

Selain itu, fluktuasi harga kelapa sawit yang terjadi secara berkelanjutan turut memengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Jika dibandingkan dengan beberapa provinsi lain di Indonesia, harga kelapa sawit di Provinsi Bengkulu tergolong relatif rendah dan berada pada urutan kelima termurah, dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : rakyatbengkulu.com (diolah)

Gambar 1. Perbandingan harga kelapa sawit antarprovinsi di Indonesia tahun 2023

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2023 harga kelapa sawit di Provinsi Bengkulu tercatat hanya sebesar Rp2.148 per kilogram. Jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, maka harga sawit Provinsi Bengkulu relative lebih rendah. Oleh karena itu, kondisi ini semakin menegaskan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan masyarakat melalui pengembangan usaha berbasis limbah sawit. Hingga saat ini, hanya sebagian kecil masyarakat yang memanfaatkan limbah kelapa sawit sebagai bahan bakar atau pakan ternak, sementara sebagian besar lainnya dibiarkan tanpa pengolahan lanjutan. Padahal, pada pelepah kelapa sawit terdapat bagian lidi yang berpotensi diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomi. Pengolahan limbah sawit tersebut setidaknya dapat memberikan dua manfaat sekaligus, yakni mengurangi beban lingkungan akibat limbah serta meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Srikuncoro. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan kreatif berbasis pelepah kelapa sawit tidak hanya relevan sebagai solusi jangka pendek atas persoalan limbah, tetapi juga memiliki signifikansi strategis dalam jangka panjang untuk membangun ekonomi desa yang lebih mandiri, berkelanjutan, dan berdaya saing. Kegiatan ini diharapkan dapat berperan sebagai katalisator transformasi sosial dan ekonomi di Desa Srikuncoro, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian harga komoditas kelapa sawit yang terus berfluktuasi dari waktu ke waktu.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, sehingga metode pelaksanaan disusun secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan karakteristik Desa Srikuncoro. Tahap awal kegiatan difokuskan pada persiapan melalui survei dan observasi lapangan secara langsung. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pengurusan perizinan, pengumpulan data umum desa, serta pemetaan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Observasi lingkungan dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pola pemanfaatan limbah kelapa sawit serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengelolanya. Tahap persiapan ini menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi pelaksanaan kegiatan yang relevan dan tepat sasaran.

Selain pengumpulan data lapangan, tahap persiapan juga mencakup proses komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan lokal, termasuk perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kelompok tani. Interaksi awal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan, memperkuat dukungan sosial, serta memastikan bahwa kegiatan pengabdian selaras dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Melalui proses ini, tim pengabdian dapat mengidentifikasi kelompok sasaran yang paling potensial, serta menyesuaikan desain kegiatan dengan kondisi riil desa. Dengan demikian, aspek administratif, teknis, dan sosial telah dipersiapkan secara matang sebelum memasuki tahap pelaksanaan kegiatan inti.

Tahap pelaksanaan kegiatan difokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui kombinasi metode edukatif dan aplikatif. Kegiatan diawali dengan penyuluhan yang bertujuan memberikan pemahaman konseptual mengenai peluang optimalisasi pendapatan melalui pemanfaatan limbah kelapa sawit. Materi penyuluhan mencakup potensi ekonomi limbah, prinsip pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, serta peluang pengembangan usaha kreatif berbasis desa. Pendekatan penyuluhan dilakukan

secara komunikatif dan interaktif agar materi dapat dipahami dengan baik oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman.

Sebagai penguatan terhadap aspek kognitif dan praktis, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab serta demonstrasi pembuatan kerajinan berbahan dasar limbah kelapa sawit. Diskusi interaktif memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan ide pengembangan usaha, sehingga tercipta proses pembelajaran dua arah antara tim pengabdian dan peserta. Selanjutnya, demonstrasi pembuatan kerajinan disajikan melalui media visual sebagai sarana pembelajaran praktis, sehingga masyarakat dapat memahami secara langsung tahapan proses produksi dan meningkatkan keterampilan teknis mereka. Rangkaian metode ini diharapkan mampu mendorong tumbuhnya inisiatif ekonomi kreatif yang berkelanjutan serta memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat Desa Srikuncoro..

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) berupa Pelatihan Wirausaha Kreatif dengan tema “Mengelola Pelepah Kelapa Sawit menjadi Produk Kerajinan Bernilai Ekonomis” dilaksanakan di Desa Srikuncoro, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada karakteristik ekonomi desa yang sangat bergantung pada sektor perkebunan kelapa sawit. Sebagian besar rumah tangga di desa ini menjadikan kelapa sawit sebagai sumber utama pendapatan, baik sebagai petani mandiri, buruh kebun, maupun pekerja pada aktivitas pascapanen. Ketergantungan yang tinggi terhadap satu komoditas menjadikan struktur ekonomi desa relatif rentan terhadap fluktuasi harga tandan buah segar (TBS). Dalam konteks ini, diperlukan upaya diversifikasi ekonomi yang berbasis pada potensi lokal dan mudah diadopsi oleh masyarakat.

Secara konseptual, kegiatan ini dirancang sebagai salah satu kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat (community-based economic empowerment). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar objek penerima program. Pengolahan limbah pelepah dan lidi kelapa sawit dipilih sebagai fokus kegiatan karena ketersediaannya yang melimpah dan belum dimanfaatkan secara optimal. Selama ini, limbah tersebut sebagian besar dibiarkan membusuk di kebun atau hanya dimanfaatkan secara terbatas sebagai pakan ternak. Padahal, dari perspektif ekonomi kreatif dan ekonomi sirkular, limbah biomassa memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai tambah. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini diarahkan untuk membuka wawasan, meningkatkan keterampilan, serta mendorong lahirnya inisiatif usaha kreatif di tingkat desa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 17 Mei 2025 dengan melibatkan 25 peserta yang berasal dari berbagai kelompok sosial ekonomi. Peserta terdiri dari petani kelapa sawit, ibu rumah tangga, pemuda desa, perangkat desa, serta pelaku UMKM lokal. Keberagaman latar belakang peserta ini disengaja untuk menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif. Keterlibatan perempuan dan pemuda menjadi perhatian khusus mengingat peran strategis mereka dalam pengembangan ekonomi kreatif dan keberlanjutan usaha mikro di pedesaan. Seluruh peserta mengikuti

kegiatan secara penuh sejak sesi pembukaan hingga penutupan, yang menunjukkan tingkat partisipasi dan komitmen yang tinggi terhadap kegiatan.

Selanjutnya, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan mengombinasikan rangkaian utama, yaitu penyuluhan, diskusi dan tanya jawab, demonstrasi teknik pembuatan kerajinan. Kombinasi metode ini dipilih untuk memastikan bahwa proses transfer pengetahuan berlangsung secara holistik. Penyuluhan berfungsi untuk membangun pemahaman konseptual, diskusi untuk memperdalam refleksi dan pemecahan masalah, demonstrasi untuk memberikan gambaran teknis untuk meningkatkan keterampilan peserta.

Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang berfungsi sebagai pengantar sekaligus penguatan motivasi peserta. Sesi ini diisi dengan sambutan dari Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan dan perwakilan perangkat desa. Dalam sambutannya, Ketua Jurusan menyampaikan latar belakang kegiatan, urgensi pengembangan usaha kreatif berbasis limbah, serta peran perguruan tinggi dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Perangkat desa kemudian menegaskan dukungan pemerintah desa terhadap kegiatan ini serta harapan agar pelatihan dapat berlanjut menjadi program usaha nyata. Suasana awal kegiatan terlihat kondusif dan penuh antusiasme, sebagaimana terdokumentasi pada Gambar 2, yang memperlihatkan proses pembukaan kegiatan oleh Ketua Jurusan.



Gambar 2. Pembukaan kegiatan oleh Ketua Jurusan

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, peserta tampak berkumpul dengan tertib dan menyimak penjelasan awal mengenai alur kegiatan serta manfaat yang akan diperoleh. Dokumentasi ini mencerminkan kesiapan peserta dan terciptanya suasana pembelajaran yang positif sejak awal kegiatan. Pembukaan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi sarana membangun kesepahaman bersama antara tim pengabdian dan masyarakat. Penjelasan yang jelas mengenai tujuan, tahapan kegiatan, dan output yang diharapkan terbukti meningkatkan keterlibatan peserta pada sesi-sesi berikutnya. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, tahap awal ini memiliki peran penting dalam membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program.

Setelah sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan sebagai tahap awal transfer pengetahuan. Penyuluhan difokuskan pada pengenalan potensi nilai ekonomi limbah pelepah dan lidi kelapa sawit. Materi yang disampaikan mencakup gambaran umum ekonomi kreatif, peluang usaha kerajinan berbasis biomassa, serta contoh praktik baik (*best practices*) dari daerah lain yang telah berhasil mengembangkan kerajinan

berbahan limbah. Selain itu, penyuluhan juga membahas konsep UMKM berbasis sumber daya lokal dan relevansinya dengan pembangunan ekonomi desa. Pendekatan penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, disertai contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta.

Dalam sesi penyuluhan, juga disampaikan keterkaitan kegiatan dengan agenda pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan limbah pelepah sawit diposisikan sebagai bagian dari upaya mendukung pencapaian SDGs, khususnya Tujuan 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta Tujuan 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Peserta diajak untuk memahami bahwa pengolahan limbah tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan pencemaran lingkungan. Dengan demikian, usaha kerajinan lidi sawit dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang memiliki dimensi sosial dan ekologis. Pendekatan ini penting untuk menanamkan kesadaran keberlanjutan dalam pengembangan usaha desa.

Hasil survei awal yang dilakukan sebelum kegiatan menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta belum mengetahui bahwa pelepah dan lidi sawit dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Sebagian besar peserta menganggap limbah tersebut tidak memiliki nilai dan hanya menjadi sisa produksi perkebunan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang cukup besar di tingkat masyarakat. Oleh karena itu, penyuluhan menjadi tahap yang sangat krusial dalam membuka wawasan peserta. Setelah penyuluhan, peserta mulai memahami potensi nilai tambah limbah sawit dan peluang usaha yang dapat dikembangkan.

Proses penyampaian materi penyuluhan berlangsung secara interaktif. Peserta aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait kondisi ekonomi rumah tangga mereka. Interaksi ini terdokumentasi pada Gambar 3, yang menunjukkan komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta. Dokumentasi tersebut merefleksikan tingginya minat peserta terhadap materi yang disampaikan. Narasumber tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga menyesuaikan penjelasan dengan konteks lokal Desa Srikuncoro. Dengan demikian, penyuluhan menjadi ruang diskusi yang produktif.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh narasumber

Sebagaimana terlihat pada Gambar 3, peserta menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap peluang usaha kerajinan lidi sawit. Banyak peserta mengaitkan materi

penyuluhan dengan pengalaman mereka menghadapi fluktuasi harga TBS. Diskusi ini memperkuat kesadaran bahwa ketergantungan pada satu sumber pendapatan meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga. Penyuluhan juga memicu munculnya ide-ide awal terkait kemungkinan pengembangan usaha bersama. Dalam hal ini, penyuluhan berfungsi sebagai pemicu (*trigger*) bagi proses pembelajaran dan perubahan perilaku ekonomi.

Tahap berikutnya adalah sesi diskusi dan tanya jawab yang dirancang untuk memperdalam pemahaman peserta. Diskusi berlangsung secara terbuka dan partisipatif, dengan suasana yang kondusif untuk bertukar pendapat. Kemudian dilanjutkan pada tahap demonstrasi, pada tahap ini peserta diperkenalkan pada teknik teknis pengolahan lidi sawit. Materi mencakup teknik pemilahan lidi, pengawetan, serta teknik dasar anyaman. Demonstrasi dilakukan melalui media video dan penjelasan langsung dari narasumber. Peserta juga diperlihatkan contoh produk yang dapat dihasilkan, seperti tempat tisu, keranjang serbaguna, taplak meja, dan tas. Sementara itu, berdasarkan tahap diskusi, peserta mengemukakan berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengelolaan limbah sawit, mulai dari keterbatasan pengetahuan teknis hingga kendala pemasaran. Salah satu temuan penting dari diskusi ini adalah tingginya ketergantungan masyarakat terhadap harga TBS yang fluktuatif. Kondisi ini mendorong minat besar peserta terhadap peluang usaha alternatif yang lebih stabil. Berdasarkan diskusi ini diperoleh informasi bahwa selama ini pelepah sawit hanya dimanfaatkan secara terbatas oleh masyarakat. Peserta juga menyadari bahwa ada potensi ekonomi yang telah belum dimanfaatkan dan juga adanya menimbulkan masalah lingkungan akibat limbah kelapa sawit tersebut. Oleh karena itu, dalam diskusi ini, kemudian muncul gagasan atau keinginan untuk membentuk sebuah Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai wadah produksi dan pemasaran kerajinan. Ibu rumah tangga dan pemuda desa menyatakan kesiapan mereka untuk terlibat aktif dalam produksi kerajinan sebagai pekerjaan sampingan. Dari diskusi juga dapat diketahui bahwa adanya potensi modal sosial yang kuat di antara masyarakat Desa Srikuncoro.

Selanjutnya, ketergantungan Desa Srikuncoro pada komoditas kelapa sawit menjadikan ekonomi desa sangat rentan terhadap fluktuasi harga. Ketika harga sawit menurun, daya beli dan pendapatan rumah tangga petani ikut tertekan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Van Kempen (2014) yang menyatakan bahwa ketergantungan berlebih pada satu komoditas meningkatkan risiko kerentanan ekonomi desa. Pelatihan pengolahan limbah lidi sawit menawarkan alternatif pendapatan yang relatif mudah diadopsi. Kegiatan ini memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia melimpah dan tidak memerlukan modal awal yang besar.

Program ini juga sejalan dengan konsep pengembangan ekonomi lokal berbasis sumber daya endogen. Limbah sawit yang sebelumnya tidak bernilai ditransformasikan menjadi produk bernilai ekonomi melalui kreativitas dan keterampilan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya memanfaatkan potensi internal desa sebagai motor pembangunan. Selain itu, pelatihan ini menyediakan ruang pemberdayaan bagi perempuan dan pemuda desa. Pemberdayaan kelompok ini merupakan aspek krusial dalam pembangunan inklusif (Kabeer, 2010; Septriani et.al., 2024).

Secara material, lidi sawit memiliki karakteristik yang kuat, lentur, dan mudah dibentuk. Sifat ini menjadikannya bahan baku yang ideal untuk berbagai produk

kerajinan rumah tangga. Produk yang dapat dihasilkan meliputi piring, nampan, tas, keranjang, hingga dekorasi rumah. Pemanfaatan limbah biomassa sebagai produk kreatif telah terbukti mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga desa jika dikelola melalui UMKM (Rokhim dan Purwanto, 2024). Ketersediaan bahan baku yang melimpah dan biaya produksi yang relatif rendah semakin memperkuat potensi usaha ini. Tren global terhadap produk ramah lingkungan juga memperkuat peluang pasar kerajinan lidi sawit. Menurut UN Environment Programme (2021), permintaan terhadap produk berbasis ekonomi sirkular dan green craft mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini membuka peluang bagi UMKM desa untuk mengakses pasar yang lebih luas, baik nasional maupun internasional. Dengan strategi branding dan pemasaran yang tepat, kerajinan lidi sawit berpotensi menjadi ikon ekonomi kreatif Desa Srikuncoro. Hal ini sekaligus mendukung implementasi ekonomi hijau di tingkat lokal.

Partisipasi aktif masyarakat selama pelatihan menjadi indikator penting keberhasilan metode yang diterapkan. Peserta tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga menunjukkan keaktifan dalam diskusi dan praktik. Partisipasi komunitas merupakan salah satu determinan utama keberhasilan program pemberdayaan (Aref, 2011). Modal sosial yang tercermin dari kepercayaan dan kolaborasi antarwarga menjadi aset penting bagi keberlanjutan program. Sebagaimana dijelaskan oleh Putnam (2000), modal sosial merupakan fondasi terbentuknya gerakan ekonomi lokal yang efektif.

Meskipun pelatihan pengolahan lidi kelapa sawit menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme masyarakat yang tinggi, pengembangan usaha kerajinan berbasis limbah sawit di Desa Srikuncoro masih menghadapi sejumlah keterbatasan struktural dan teknis yang perlu mendapat perhatian serius. Keterbatasan tersebut terutama berkaitan dengan kapasitas sumber daya manusia yang masih berada pada tahap awal, khususnya dalam penguasaan keterampilan teknis produksi, konsistensi kualitas hasil kerajinan, serta kemampuan inovasi desain yang berorientasi pasar. Di samping itu, keterbatasan akses terhadap peralatan produksi yang memadai, ketersediaan modal usaha awal, serta waktu produksi yang masih bergantung pada aktivitas utama masyarakat sebagai petani sawit membatasi skala dan efisiensi produksi. Dari sisi manajerial, rendahnya pengalaman dalam pengelolaan usaha, pencatatan keuangan, penetapan harga, serta strategi pemasaran, termasuk pemasaran digital, turut menghambat perluasan akses pasar dan keberlanjutan usaha (Septriani, et.al., 2023). Kondisi ini diperparah oleh belum terbentuknya kelembagaan usaha yang kuat serta terbatasnya pendampingan pascapelatihan, sehingga keberlanjutan inisiatif usaha masih sangat bergantung pada motivasi individu dan dukungan eksternal. Oleh karena itu, pengembangan usaha kerajinan lidi sawit memerlukan strategi lanjutan yang terintegrasi, mencakup penguatan kapasitas teknis, manajerial, dan kelembagaan, agar potensi ekonomi limbah sawit dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Menurut Tambunan (2021), tantangan ini umum dijumpai pada UMKM desa yang baru atau sedang berkembang. Meskipun demikian, peluang pengembangan usaha kerajinan lidi sawit sangat terbuka. Pertama, adanya potensi pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) atau UMKM formal dapat memperkuat akses permodalan dan legalitas usaha. Kedua, pelatihan lanjutan terkait branding, desain produk, dan pemasaran digital akan meningkatkan daya saing produk (Kotler & Keller, 2016). Ketiga, potensi pemasaran

melalui marketplace nasional maupun wisata Bengkulu menjadi pintu akses pasar yang strategis.

Jika dikembangkan secara berkelanjutan, kegiatan ini diproyeksikan memberikan dampak jangka panjang berupa peningkatan pendapatan keluarga, terbukanya lapangan kerja baru, serta penguatan ekonomi kreatif desa. Pemanfaatan limbah sawit juga berkontribusi pada pengurangan limbah organik dan mendukung implementasi ekonomi sirkular di tingkat desa (Kirchherr et al., 2018). Dalam hal ini, identitas desa sebagai sentra kerajinan lidi sawit dapat meningkatkan daya tarik lokal dan mendorong branding desa, yang menurut literatur, mampu meningkatkan kekuatan ekonomi dan social capital masyarakat pedesaan (Ray, 2006). Dengan demikian, program ini memiliki fungsi strategis sebagai katalisator transformasi ekonomi desa secara berkelanjutan.

Selanjutnya, kegiatan kemudian ditutup dengan evaluasi singkat dan penyampaian rencana tindak lanjut. Peserta menyampaikan kesan positif terhadap kegiatan dan menyatakan minat untuk melanjutkan praktik pembuatan kerajinan. Rencana pembentukan kelompok usaha menjadi salah satu hasil konkret kegiatan. Kegiatan diakhiri dengan foto bersama antara tim pengabdian dan peserta, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5. Dokumentasi ini menjadi penanda bahwa seluruh rangkaian kegiatan telah terlaksana dengan baik dan diterima secara positif oleh masyarakat.



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pengolahan pelepah kelapa sawit menjadi produk kerajinan di Desa Srikuncoro terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan teknis, dan motivasi kewirausahaan masyarakat. Evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai ekonomi pelepah sawit sebagai sumber daya alternatif yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong munculnya inisiatif kewirausahaan lokal berbasis pemanfaatan limbah sawit, yang tercermin dari minat peserta membentuk kelompok usaha. Didukung oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah, kegiatan ini berpotensi mempercepat transformasi ekonomi desa melalui pendekatan ekonomi kreatif dan circular economy, sekaligus membuka peluang pendapatan alternatif dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pelatihan ini memiliki prospek jangka panjang sebagai strategi pemberdayaan

masyarakat, khususnya apabila diperkuat melalui pendampingan berkelanjutan, penguatan manajemen usaha, dan integrasi dengan ekosistem pemasaran serta kemitraan kelembagaan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Dukungan kelembagaan tersebut berperan penting dalam memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana secara efektif, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, sehingga program pengabdian berjalan dengan lancar serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sasaran.

Referensi

- Aref, F. (2011). Sense of community and participation for tourism development. *Life Science Journal*, 8(1), 20-25.
- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the Circular Economy: An Analysis of 114 Definitions. *Resources, Conservation & Recycling*, 127, 221–232.
- Kabeer, N. (2010). Women's empowerment, development interventions and the management of information flows. *ids Bulletin*, 41(6), 105-113.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Putnam RD. (2000). *Bowling Alone : The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Scusther: New York.
- Rokhim, M. K. N., & Purwanto, S. (2024). Pelatihan Desain Produk, Bahan dan Bentuk Kemasan Untuk Meningkatkan Penjualan UMKM Arjuna's Cake. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (18), 597-604.
- Rakyatbengkulu (2023). Update Daftar Harga Sawit Di Indonesia Alamak Bengkulu Nomor 5 Termurah.
- Septriani, S., Hadiyanto, H., & Anitasari, M. (2023). Pelatihan Digital Marketing Bagi Kelompok Disabilitas Kota Bengkulu. *Madaniya*, 4(4), 2008-2014.
- Septriani, S., Armelly, A., Rusdi, M., & Pasaribu, E. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Membuat Hantaran dan Sesorahan Pernikahan di Kelurahan Pasar Bengkulu. *Madaniya*, 4(2), 802-809.
- Septriani, S., Purmini, P., & Izharudin, I. (2024). Optimalkan Kesehatan Generasi Muda untuk Mengatasi Tantangan Demografi dan Ekonomi: Strategi Utama Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Madaniya*, 5(4), 2391-2399.
- Tambunan, T. T. 2021. *UMKM di Indonesia: perkembangan, kendala, dan tantangan*. Prenada Media.
- Van Kempen, L. Mansuri, Ghazala and Rao, Vijayendra. (2014). Localizing development. Does participation work? . *Journal of Economics* , 112, 201–205.